

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Penelitian ini memiliki acuan penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis untuk melaksanakan penelitian. Beberapa penelitian memiliki kesamaan tersendiri dengan penelitian penulis. Penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis/*Critical Discourse Analysis* ditemui di beberapa karya ilmiah terdahulu. Review penelitian sejenis dilakukan dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis sehingga dapat menemukan letak dan posisi penelitian ini ditengah-tengah penelitian sebelumnya. Ada pun review penelitian sejenis yang telah penulis rangkum adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata oleh Nurrofikha, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam teks Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Peneliti mengkaji nilai karakter yang terkandung dalam tokoh-tokoh dalam novel Laskar Pelangi. Karakter-karakter yang dikaji meliputi religiusitas, toleransi, kejujuran, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, perjuangan dan kerja keras, integritas, disiplin, komunikatif, rela berkorban dan kesetiakawanan. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan analisis wacana untuk mengetahui karakter dari setiap tokoh berdasarkan kriteria yang telah disebutkan dan memberikan penilaian.

2. Analisis Wacana Cerita Pendek “Orang yang selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma oleh Yusuf Hamdani, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Pasundan

Penelitian ini mengkaji teks dalam Cerita Pendek berjudul “Orang yang selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teks yang berfokus dalam makna dalam penggunaan kata “Cuci Tangan”. Peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk yang berfokus mengkaji struktur makro, struktur mikro dan Suprastruktur keseluruhan cerita pendek “Orang yang selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma.

3. Analisis Wacana Kritis Novel “ Dua Dunia Dua Surga” karya Remy Sylado oleh Rizky Merdeka Putra, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Pasundan

Penelitian ini mengkaji teks yang ada dalam novel “Dua Dunia Dua Surga” karya Remy Sylado menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Peneliti menganalisis setiap kalimat yang merepresentasikan kondisi masyarakat dalam novel. Peneliti memfokuskan pada tema pernikahan beda agama dan mendapatkan hasil penelitian berupa pernikahan beda agama masih menjadi hal yang tabu di Indonesia.

4. Representasi Perempuan Dalam Cerita Pendek “Makan Malam” Karya Linda Christanty oleh Luthfi Rahmadian, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pasundan.

Penelitian ini mengkaji teks yang terkandung dalam Cerita Pendek “Makan Malam” karya Linda Christanty. Peneliti mencoba mengkaji bagaimana penulis merepresentasikan posisi perempuan dalam naskah cerita pendeknya dan mengkaji bagaimana pembaca menangkap atau merepresentasikan kembali representasi yang dihadirkan Linda Christanty. Analisis wacana dalam penelitian ini menggunakan model Sarah Mills yaitu menghasilkan suatu simpulan yang merupakan hasil interpretasi dari penulis sendiri.

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

Nama Dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nuroffika, 2013, Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata.	Teori Kritik Sastra	Kualitatif	Metode analisis yang digunakan serupa. Yaitu menggunakan analisis wacana kritis.	Objek yang diteliti lebih pada mendalami karakter. Sedangkan penelitian ini lebih pada tokoh.
Rizky Merdeka, 2013, Analisis Wacana Kritis pada novel “Dua Dunia Dua Surga” Karya Remy Sylado	Teori Konstruksi Realitas Sosial	Kualitatif	Teori yang digunakan sama yaitu menggunakan teori konstruksi realitas sosial.	Objek yang diteliti berbeda. Novel yang diteliti oleh penulis berjudul Animal Farm karya George Orwell
Analisis Wacana Kritis Cerpen “Orang Yang Selalu Cuci	Teori Konstruksi Realitas Sosial.	Kualitatif	Teori Penelitian Model Analisis	Objek Penelitian berupa cerita

Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma			Wacana Teun A Van Dijk	pendek.
Representasi Perempuan dalam Cerita Pendek “Makan Malam” karya Linda Christanty	Teori Konstruksi Realitas Sosial.	Kualitatif	Persamaan dalam representasi realitas pada masyarakat yang ingin ditunjukkan.	Model Analisis Wacana Kritis Sarah Mills.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Dunia telah berkembang sebegitu pesatnya. Kemajuan peradaban manusia adalah hasil dari pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang terus dikembangkan sejalan dengan berbagai kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Seiring perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, hari ini ilmu komunikasi dianggap sangat penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia yang diakibatkan perkembangan teknologi tadi. Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif, namun juga memiliki dampak permasalahan yang timbul. Maka dari itu, pemahaman mengenai komunikasi semestinya dapat dipahami secara jelas. Secara etimologis, berasal dari kata “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna dan sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan.

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland, Janis, & Kelley yang dikutip Harun & Ardianto dalam bukunya Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial

mengatakan bahwa “komunikasi suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk verbal) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain”. (Harun & Ardianto, 2012, h.23)

Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Definisi tersebut juga memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang lain menjadi sasaran komunikasi.

2.1.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Sesuai dengan konsep komunikasi yang diungkapkan Laswell yang dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yaitu “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana? Atau Who? Say What? In Which Channel? To Whom? With What Effect?”. (Mulyana, 2014, h.69-71)

Sebenarnya penjelasan diatas sudah menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi secara garis besar, berdasarkan definisi di atas, terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1) Sumber (*Source*)

Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berupa seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

2) Pesan (*Message*)

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber. Pesan

- memiliki tiga komponen yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan
- 3) Saluran atau Media (*Channel*)
Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran bisa merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.
 - 4) Penerima (*Receiver*)
Receiver atau penerima sering juga disebut sasaran atau tujuan (destination), communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter. Receiver adalah orang yang menerima pesan dari sumber.
 - 5) Efek (*Effect*)
Efek merupakan apa yang terjadi kepada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima maka akan menimbulkan komunikasi yang efektif.

Setiap unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi saling bergantung satu sama lain dimana tanpa ketidakikutsertaan suatu unsur dalam prosesnya akan membawa pengaruh pada jalannya komunikasi. Maka dari itu setiap unsur memiliki peranan yang penting dan krusial dalam membangun proses komunikasi.

2.1.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, tentu saja sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Effendi dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan fungsi komunikasi diantaranya “1)

menginformasikan (*to inform*); 2) mendidik (*to educate*); 3) Menghibur (*to entertain*); 4) mempengaruhi (*to influence*)". (2003, h.55)

Meninformasikan berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik, yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur, yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

2.1.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Dimana ada fungsi, disana ada tujuan. Layaknya hal-hal lain komunikasi juga memiliki tujuan. Effendy, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Mengubah sifat (*to change a attitude*)
- 2) Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- 4) Mengubah masyarakat (*to change the society*). (2003, h.55).

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan megubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.1.2.2 Komunikasi Massa

2.1.2.2.1 Karakter Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau dikenal juga dengan sebutan komunikasi media massa. Maka dari itu, jelas lah bahwa komunikasi massa adalah sebuah cara berkomunikasi atau penyampaian pesan dan informasi yang dilakukan melalui media massa. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antar personal. Ciri khas dari komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak atau masyarakat luas menggunakan perantara media massa. Selain berbeda ciri, komunikasi memiliki komponen-komponen yang terlibat didalamnya dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Elvinaro menjelaskan Karakteristik Komunikasi Massa dijelaska dalam bukunya, Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, yaitu

1. Komunikator pada komunikasi massa terlembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.
2. Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum mengenai kepentingan umum.
3. Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.
4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.

5. Komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Bersifat anonim karena komunikannya tidak mengenal komunikatornya dikarenakan komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain.
6. Umpan balik tertunda (delayed) dan tidak langsung (indirect). Umpan balik sebagai respon memiliki factor penting dalam bentuk komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikannya.
7. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan. Dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal komunikannya, begitu pula sebaliknya. Yang terpenting adalah bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara baik, sistematis dan sesuai dengan jenis medianya agar komunikannya mengerti isi dari pesan yang disampaikan.
8. Stimulasi alat indra terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Misal pada media cetak, pembaca hanya melihat. Pada media elektronik berupa radio, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra pengelihatan dan pendengaran.

Cangara menjelaskan ciri-ciri Komunikasi Massa didalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu :

1. Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang diproses secara menakutkan. Sumber juga merupakan lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya, reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya.

Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.

2. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan berkembangnya komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.
3. Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas, ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan tenaga kerja relatif banyak untuk mengolahnya (1998. h.36).

Dari pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk menerima feedback atau umpan balik, media massa adalah saluran komunikasi merupakan lembaga, memiliki pesan komunikasi yang bersifat umum dan sasarannya pun beragam.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Melalui komunikasi massa kita dapat mendapat dan mengetahui berbagai informasi dari belahan dunia. Cangara, dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi dijelaskan oleh pakar komunikasi Gohan Hedebro tentang 12 fungsi komunikasi massa, yaitu:

1. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
2. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
3. Mengajarkan penampilan baru

4. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
5. Mempertinggi rasa kebangsaan.
6. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut orang banyak.
7. Meningkatkan aspirasi seseorang.
8. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
9. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
10. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
11. Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan.
12. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.

Fungsi komunikasi massa yang lain dijelaskan oleh Sean MacBride dan dikutip oleh Widjaja dalam karyanya yang berjudul Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, terdapat fungsi komunikasi massa yaitu fungsi informasi, fungsi sosialisasi, fungsi motivasi, fungsi diskusi atau perdebatan, fungsi pendidikan, fungsi memajukan kebudayaan, fungsi hiburan, fungsi integrasi (1993, h.25)

2.1.2.3 Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda "*Journalistiek*" atau bahasa Inggris "*Journalism*" yang bersumber pada kata "*Journal*" yang merupakan terjemahan dari bahasa Latin "*Diurnal*" yang berarti "harian" atau "setiap hari". Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Jurnalistik adalah kegiatan yang penting dewasa ini, seluruh manusia diseluruh muka bumi membutuhkan pencatatan terhadap kejadian-kejadian sehari-hari. Secara sederhana, Effendy menjelaskan pengertian Jurnalistik dalam bukunya, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek bahwa jurnalistik adalah "Teknik

mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak” (2005, h.95)

Jurnalistik tidak hanya kegiatan mencatat dan mencari berita saja, Jurnalistik menurut Sumadiria yang dikemukakan dalam bukunya berjudul Jurnalistik Indonesia memiliki pengertian “Secara teknis, Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya” (2005, h.3)

Baksin, yang dikutip oleh Adinegoro dalam bukunya berjudul Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek, mengungkapkan bahwa jurnalistik adalah “Kepandaian mengarang untuk memberi perkabaran selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya” (2006, h.47)

Dari pengertian secara etimologis maupun menurut para pakar, pada dasarnya, Jurnalistik adalah kegiatan mencatat dan mengabarkan peristiwa, berita penting yang terjadi dalam masyarakat dan untuk disebarluaskan kepada seluruh banyak orang dengan selekas-lekasnya.

2.1.2.3.1 Macam-Macam Jurnalistik

Jurnalistik memiliki banyak bentuk dan output serta proses pengolahan informasi. Karena keberagaman bentuk pengolahan dan bentuk maka jurnalistik terbagi menjadi macam-macam jenis. Dihat dari segi bentuk dan pengolahannya, Sumadiria dalam bukunya Jurnalistik Indonesia membedakan jurnalistik menjadi 3 yaitu “1) Jurnalistik media cetak, yang meliputi jurnalistik surat kabar harian,

jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan dan jurnal majalah; 2) Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran; 3) Jurnalistik media elektronik audiovisual yaitu jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online”. (2006, h.4-6).

2.1.2.4 Media Massa

Media merupakan alat dan wadah yang digunakan komunikator untuk menyampaikan, meneruskan, serta menyebarkan pesan yang berupa informasi agar dapat sampai kepada komunikannya (khalayak). Beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

Definisi media massa dijelaskan Cangara, dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu “Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film.” (1998, h.122).

Kuswandi, menjelaskan dalam buku Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi bahwa definisi media massa adalah “Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan.” (1996, h.110)

Media massa memiliki beberapa sifat, antara lain media massa bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan oleh media massa bersifat satu arah dari komunikator ke komunikan tanpa adanya balasan dari komunikan pada

komunikator. Komunikasi yang terjadi antara media massa dengan khalayak memiliki kemungkinan kecil terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Jikapun terjadi reaksi dialog hal tersebut akan terkendala (*delay*) dan membutuhkan waktu.

Media massa juga bersifat serempak, artinya media massa dapat mengatasi masalah waktu dan jarak. Alasannya adalah karena media massa memiliki kecepatan menyebarkan sebuah informasi. Media massa juga bergerak secara meluas dan simultan dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada waktu bersamaan. Media massa juga bersifat terbuka artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Media massa terbagi menjadi tiga jenis. Awalnya media massa hanya terbagi menjadi media massa cetak, yang berarti media yang memuat informasi berupa tulisan dan dicetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, bulletin dan media massa elektronik yang menggunakan gelombang frekuensi dalam menyampaikan informasi, seperti televisi dan radio. Hari ini media massa memiliki jenis baru yakni media daring atau media online. Media ini beroperasi dengan menggunakan jaringan internet yang telah berkembang hari ini.

2.1.2.5 Media Cetak

Media cetak adalah media yang ditemukan pada abad ke 15 oleh seorang Jerman bernama Johann Gutenberg (1400-1468). Penemuan mesin cetak ini mampu mengubah dan membentuk tatanan sosial baru. Lahirnya mesin cetak kala

itu membuat sistem komunikasi masyarakat dunia semakin luas sebab interaksi umat manusia menjadi termediasi oleh mass media yang tidak mengenal jangkauan geografis. Akibatnya produk seperti buku dan koran pun muncul

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya media cetak. Media cetak memiliki perkembangan. Dalam kamus komunikasi media cetak diartikan sebagai: “lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri; terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termasa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja diseluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca” (Effendy, 1986, h.241)

Menurut Banrow, Media cetak atau *the printed page* adalah segala barang yang dicetak dan yang ditujukan untuk umum atau untuk suatu publik tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud media cetak meliputi surat kabar, majalah serta segala macam barang cetakan yang ditujukan untuk menyebarkan pesan-pesan komunikasi.

Hari ini pemahaman tentang media cetak sering kali dipersempit menjadi majalah dan surat kabar, padahal media cetak sendiri adalah media yang memiliki kegunaan dalam menyampaikan informasi juga memiliki kegunaan yang terkait mengenai kepentingan masyarakat luas. Sementara menurut Aderson dalam buku *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, Media cetak berarti bahan bacaan yang diproduksi secara profesional seperti buku, majalan dan surat kabar.

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat visual yakni dapat dilihat, dibaca dan dipahami maksud dari berita/informasi yang ada didalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita. Salah satu kelebihan dari surat kabar adalah mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana serta terdokumentasi sehingga mudah diperoleh ketika dibutuhkan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media cetak adalah majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur dan buku.

2.1.2.5.1 Buku

Sejak kemunculannya pertama kali, banyak orang yang menganggap bahwa buku adalah jendela ilmu. Karena hal itu kemudian banyak peneliti dan ahli yang menaruh perhatian pada buku dan mengemukakan pendapatnya. Dalam ensiklopedia Indonesia, buku secara luas diartikan sebagai segala hal yang mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dan segala bentuknya; berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu.

Buku merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Seseorang dapat memahami dan mendalami maksud dari penulis lewat buku yang ditulisnya. Melalui buku penulis dapat mengekspresikan dirinya. Maksudnya penulis dapat menuangkan ide serta pemahaman yang ada di pikirannya ke dalam buku tersebut. Ilmu juga dikembangkan melalui buku dengan tulisan-tulisan

terkait temuan-temuan baru apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus diperbaharui.

Buku dikenal memuat banyak informasi dan masih menjadi benda tertua di dunia sebagai medium informasi. Hal ini menjadikan buku sebagai benda peradaban yang penting bagi manusia. Buku memiliki pengertian yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku merupakan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan atau pun tidak memiliki tulisan di dalamnya. Sedangkan menurut kamus Oxford, buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku kemudian dijeniskan menjadi beberapa macam dilihat dari bentuk, tema dan isi dari buku itu sendiri. Menurut Surahman dalam buku Fella, menjelaskan bahwa secara umum buku dibagi menjadi empat jenis, yaitu

1. Buku Sumber, yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku Bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misal cerita, legenda, novel dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku-buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang diajarkan.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa buku adalah lembaran kertas berisi tulisan atau gambar yang selalu memuat sebuah informasi

yang dibutuhkan manusia. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari membaca buku dan juga manusia bisa memberikan pemikirannya lewat buku.

Buku memiliki peranan penting karena buku dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam menaikkan popularitas penulisnya. Dan karena itulah buku saat ini sangat banyak diminati sebagai salah satu media yang efektif dalam membentuk personal branding seorang penulis.

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam kategori media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan tersebut disatukan berdasarkan hasil olahan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan hampir seluruh tulisan yang berada di dalam buku merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya realitas yang dihadirkan penulis lewat bukunya adalah realitas kedua yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

2.1.2.6 Novel

Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap karakter. Novel adalah sebuah karya sastra yang sangat populer di dunia lantaran daya komunikasinya yang luas karena menggunakan pendekatan bahasa yang ringan dan mudah di pahami.

Kata novel berasal dari bahasa italia Novella. Secara harfiah, novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini novella mengandung pengertian yang sama

dengan istilah *novellete* dalam bahasa Inggris, yaitu yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Menurut Tarigan, novel adalah suatu cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut penjelasan di atas, novel atau sering disebut roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi.

Berdasarkan pengertian novel di atas, penulis akhirnya mengacu pada pendapat di atas karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan daya representative dari karakter dalam novel. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisa representasi karakter dalam novel terhadap realitas yang terjadi pada masyarakat. Berdasarkan jenisnya novel terbagi kedalam lima bagian yaitu novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

2.1.2.6.1 Unsur-Unsur Novel

Sebuah novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk memahami sebuah karya sastra dibutuhkan seperangkat ilmu yang memadai sebagai bahan pelengkap agar daya

apresiasinya dapat mencerna dengan baik. Perihal semacam ini sejalan dengan pengertian mengarang yang dikemukakan oleh Cipta Loka Caraka. Mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur tanpa rasa emosional yang berlebihan, realitas, dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tak jelas. Pengungkapan mesti jelas dan teratur, sehingga meyakinkan para pembaca. Maka uraian harus mencerminkan bahwa pengarang sungguh-sungguh dan mengerti atau menghayati apa yang diuraikan.

Untuk meningkatkan daya apresiasi pembaca dengan baik, maka seorang pengarang harus mempunyai prinsip-prinsip dasar dalam membuat karangan tersebut. Menurut Jacob Sumardjo ada beberapa unsur (prinsip) dalam Novel, diantaranya

1. Gagasan, menjadi premis utama cerita atau ide yang akan diuraikan dalam cerita
2. Alur, seringkali disebut plot. Yakni rangkaian peristiwa untuk menggambarkan bagaimana uraian kejadian
3. Penokohan
4. Latar atau setting, menjelaskan bagaimana dimensi ruang dan waktu
5. Sudut pandang, merupakan posisi penulis/pengarang cerita.
6. Gaya, cara khas pengungkapan seseorang.
7. Suasana atau rasa.

2.1.3 Kerangka Teoretis

2.1.3.1 Teori Kontruksi Realitas Sosial

Kontruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara objektif

Ritzer berpendapat dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* mengatakan bahwa “Paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah actor yang kreatif dari realitas sosialnya.” (2008, h.5)

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. Menurut Hidayat dalam buku *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa* karya Bungin menjelaskan bahwa “Dalam penjelasan ontologi paradigma konstuktivis, realitas merupakan konstuksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbu, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.” (2011, h.11).

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif, individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori kontruksi realitas sosial dirumuskan oleh dua tokoh sosiologi yakni Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dirumuskan sebagai suatu kajian

teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk mentafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk realitas sosial antara lain :

1. Realitas sosial objektif
Suatu kompleksitas definisi realitas gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi individu sebagai fakta
2. Realitas sosial simbolik
Ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita media.
3. Realitas sosial subjektif
Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Luckmann dan Berger meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.

Pendekatan konstruksi sosial terdiri atas realitas yang terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi (interaksi sosial) dan internalisasi (mendefinisikan). Ketiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru suatu individu, karena akan telah terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut.

Peter L Berger dan Luckmann dalam *Konstruksi Sosial Media Massa Karya Bungin* mengatakan bahwa “Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi” (2011, h.23)

Dalam realitas ini interaksi sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda-beda yakni realitas objektif, simbolis dan realitas subjektif. Realitas simbolik merupakan ekspresi dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan individu yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Realitas akan memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan kembali secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif. Konstruksi realitas sosial merupakan teori yang

mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas sebuah makna, karena individu-individu berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

Teori konstruksi realitas sosial tidak dapat terlepas dari bangunan teoretik yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dirumuskan sebagai kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori konstruksi realitas sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivikasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.

Dari pemaparan teori konstruksi realitas sosial diatas, dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa, Bungin mengemukakan bahwa “Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah proses pada simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder, teori konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel

atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas” (2011. h.193)

Maka realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu-individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, seperti dikatakan oleh Hidayat yang dikutip oleh Bungin dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Manusia adalah pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya” (2011, h.5)

2.1.3.1.1 Dialektika Berger: Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi

Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomass Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, bukan interaksi intersubjektif.

Realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan tunggal dan objektif. kenyataan atau realitas sosial adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, Berger dan Luckmann dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa telah mengatakan bahwa “Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial,

eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan lainnya didalam masyarakat”. (2011, h.193).

Parera, mengungkapkan pandangannya terhadap tiga proses simultan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam buku berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga momen simultan. Pertama eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivikasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan yang ketiga, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya” (2011, h.15).

Proses dialektika konstruksi atas realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut Berger dan Luckmann memiliki suatu pandangan mengenai eksternalisasi ini yang dikutip oleh Bungin dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang sui generis dibandingkan dengan konteks organis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia”. (2011, h.16)

Dari pernyataan Berger dan Luckmann tersebut Bungin kemudian memiliki pendapatnya terkait bagaimana eksternalisasi ini terjadi yang ditulis olehnya

dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial ini menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar” (2011, h.16)

Dari pemaparan tersebut eksistensi manusia tidak sepenuhnya hanya dalam satu tempat karena dalam tahap eksternalisasi ini, aktivikasi manusia tersebut akan terus berjalan seiring dengan penyesuaian dengan produk-produk sosial masyarakatnya, Bungin telah menyatakan dalam buku Kontruksi Sosial Media Massa yakni “Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, keberadaan manusia harus terus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian produk manusia” (2011, h.16)

Setelah eksternalisasi maka objektivikasi. Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia interaksubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau intitusi yang bertujuan untuk membentuk konsesus dari individu-individu pada tahap interaksi, seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Pada tahap objektifikasi, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang

dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama” (2011, h.16)

Tahap objektivikasi ini, akan membutuhkan waktu yang lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya, seperti yang telah diutarakan oleh Bungin dalam bukunya dengan judul Konstruksi Media Massa bahwa “Individu melakukan objektivikasi terhadap produk sosial, ini baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, objektivikasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta sosial itu” (2011, h.16)

Tahapan objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi. Berger dan Luckmann mengatakan dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Hal terpenting dalam objektivikasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif” (2011, h.17)

Pembuatan tanda-tanda dalam ruang lingkup objektivikasi ini sangat berpengaruh untuk menjadi sebuah jalan untuk menerjemahkan realitas-realitas

yang ada. Dalam pembahasan ini, Berger dan Luckmann dalam buku *Konstruksi Realitas Media Massa* mengungkapkan bahwa “Penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan dan dapat didefinisikan sebagai sebuah simbi dan odus linguistik dengan apa transenden itu dicapai, dapat dinamakan sebuah simbol bahasa, maka pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik terlepas secara maksimal” (2011, h.17)

Dalam pembahasan penandaan, Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivikasi tanda-tanda, karena bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Maka dari itu ada yang disebut dengan “Objektivikasi Linguistik”, Bungin menjelaskan mengenai objektivikasi linguistic Berger dan Luckmann dalam buku *Konstruksi Realitas Media Massa* bahwa “Objektivikasi Linguistik adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivikasi linguistic yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi kompleks” (2011, h.18)

Proses yang terakhir adalah internalisasi, internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial objektif, Bungin dalam bukunya *Konstruksi Realitas Media Massa* bahwa “Proses internalisasi ini merupakan suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses

subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian internalisasi dalam arti umum merupakan dasar pertama, bagi pemahaman mengenai “sesama saya” yaitu pemahaman mengenai “sesama saya” yaitu pemahaman individu dan orang lain, yang kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial” (2011, h.19)

Berger dan Luckmann menjelaskan dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, individu memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. (2011, h.19)

Inti dari teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann adalah proses berkelanjutan atau simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada komunitas sosial. Peter L Berger dan Thomass Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variable atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial.

Maka dapat dipahami bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bungin, mengeluarkan pandangannya tentang konstruksi sosial atas realitas yang diciptakan oleh individu dalam bukunya yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal.

Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya (2011:11)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi mengenai bahasa, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970-an.

Wacana berasal dari bahasa latin, "*discursus*". Secara terbatas istilah ini menunjuk ada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih dari kalimat. Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik format yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa keterkaitan diantara unsur tersebut. Brown dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh darma yang berjudul Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif bahwa "para ahli sosiolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang akan ditanyakan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis" (2014, h.13).

Dari penjelasan diatas Brown dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Darma yang berjudul Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif bahwa ciri-ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut :

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu subjek
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya
4. Memiliki suatu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental. (2014, h.9)

Sementara itu Darma mengungkapkan pendapatnya dalam buku Analisis Wacana Kritis Multiperspektif terkait makna wacana itu sendiri bahwa “Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat” (2014, h.10)

Analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa diatas kalimat yang memusatkan perhatian pada kajian terhadap satuan bahasa diatas kalimat yang memusatkan perhatian pada azas lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan, dalam sosiologi analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan

bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali temalnya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. Darma mengungkapkan pendapatnya dalam buku Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif mengungkapkan jenis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu:

- 1) Wacana Naratif
Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/kejadian, seperti roman, novel, memoir, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi dan autobiografi.
- 2) Wacana Deskriptif
Wacana deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.
- 3) Wacana Ekspositoris
Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingat apa yang sudah diterangkan dan untuk mentransfer pengetahuan
- 4) Wacana Persuasif
Wacana persuasive ialah wacana yang ditujukan untuk menunjukkan, membuktikan dan meyakinkan pembaca.
- 5) Wacana Argumentatif

Wacana argumentative adalah wacana yang bertujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argument dan contoh dengan kata lain menggunakan arugmentasi (2014, h.27-28)

Menurut Eyanto dalam bukunya Analisis Wacana menyebutkan bahwa “Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional”.

Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan ide gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian ang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Wacana dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam yakni deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.

Terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, pandangan pertama yaitu positivisme empiris yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Dalam konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan, konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai factor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Yang ketiga adalah pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan juga institusional. Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar si pembicara. Tetapi merupakan representative yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi didalamnya.

Richard mengatakan pendapatnya yang juga dikutip oleh Darma dalam bukunya Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif yang mengungkapkan hal-hal pokok yang harus menjadi perhatian analisis wacana dialog yaitu “1)

kerjasama partisipan percakapan; 2) tindak tutur; 3) penggalan pasangan percakapan; 4) pembukaan dan penutupan percakapan; 5) pokok pembicaraan; 6) giliran berbicara; 7) percakapan lanjutan; 8) unsur tatabahasa percakapan; 9) sifat rangkaian percakapan (2014, h.16)

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita dapat mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana mempunyai ciri dari sifat, Syamsyudin telah menguraikan pendapatnya dalam buku Analisis Teks Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing diantaranya adalah :

- 1) Analisis Wacana membahas kaidan memakai bahasa di dalam masyarakat
(rule of use)
- 2) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
- 3) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic
- 4) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi *(what is said from what is done)*
- 5) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional
(fungsional use of language) (2008, h.50)

2.2.1.1 Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Menurut Eryanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana, “Meski analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena Van Dijk memformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai

secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial" (2001, h.221)

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Disini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita dan elemen besar berupa struktur sosial. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial. Van Dijk membuat satu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita.

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat tema yang dikedepankan dalam suatu cerita. Kedua, suprastruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam cerita secara utuh. Ketiga, stuktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Tema ini akan didukung dengan skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mendukung gagasan. Semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai sebuah piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu.

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata dipandang sebagai cara berkomunikasi melainkan sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Berikut ini adalah penjelasan dari satu per satu elemen dalam teks. Struktur teks adalah sebagai berikut :

A. Struktur Makro (Thematic Structure)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknyanya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ ide pokok wacana. Topic juga dikatakan sebagai "*semantic macrostructure*". Makrostruktur ini dikatakan sebagai sematik karena

ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

B. Superstruktur (Superstructure)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan teks, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit cerita berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk skema yang beragam, berita umumnya memiliki dua kategori besar. Pertama, summary yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin oleh wartawan pada pemberitaannya. Lead umumnya sebagai suatu pengantar ringkasan apa saja yang ingin dikatakan sebelum masuk pada isi berita secara lengkap. Kedua, story yakni berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan pada khayalak. Misalnya berita tentang konser Dewi Persik yang batal diselenggarakan karena mendapat protes dan kecaman keras dari masyarakat.

Episode ini umumnya juga akan didukung oleh latar, misalnya, dengan mengatakan ini pembatalan konser Dewi Persik yang kesekian kali. Dengan demikian, latar umumnya dipakai untuk memberi konteks agar suatu peristiwa lebih jelas ketika disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar beberapa tokoh. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang tersembunyi atau disembunyikan. Upaya penyembunyian ini dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

C. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu :

1. Elemen Sintaksis

Elemen ini merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam cerita.

Melalui struktur sintaksis, penulis dapat menggambarkan actor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

a) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks, dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua buah fakta yang bernilai. Dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-akibat ketika ia dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “Demonstrasi” mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”. Kalimatnya kemudian menjadi “demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah” dalam kalimat ini antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain atau menjadi penyebab kalimat lain.

b) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi

proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu menggunakan bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian mukak, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan dimana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

c) Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. Pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” atau “kami” mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, yang pada dasarnya merupakan upaya merangkul dan menghilangkan oposisi yang ada.

2. Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita

dapat memunculkan makna tertentu. Elemen semantic disebut juga makna local dalam sebuah teks.

Alex Sobur dalam bukunya Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, menjelaskan bahwa, mengartikan wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur segmental maupun unsur non segmental Bahasa. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong dalam elemen semantik

a) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantic (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin ditampilkan penulis. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar kehendak ke mana teks tersebut

b) Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang. detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.

c) Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud melihat informasi yang menggantungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi.

d) Pranggapan

Elemen wacana pranggapan merupakan petanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Seperti dalam satu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai pranggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyarakan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini merupakan suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya.

3. Elemen Leksikon

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi tangan diketahui dapat mengekspresikan ideology maupun persuasi, sebagaimana yang terjadi pada kata “Terroris” dan “Freedom Fighter”. Bagaimana actor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang actor tersebut. Diksi ini akan mempengaruhi pemaknaan dalam teks, dari pemilihan diksi kita dapat mengetahui bagaimana teks menyampaikan pemaknaan.

4. Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “ideologi control” manakala sebuah informasi yang kurang baik tentang actor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang actor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negative terhadap aktor atau peristiwa dalam cerita.

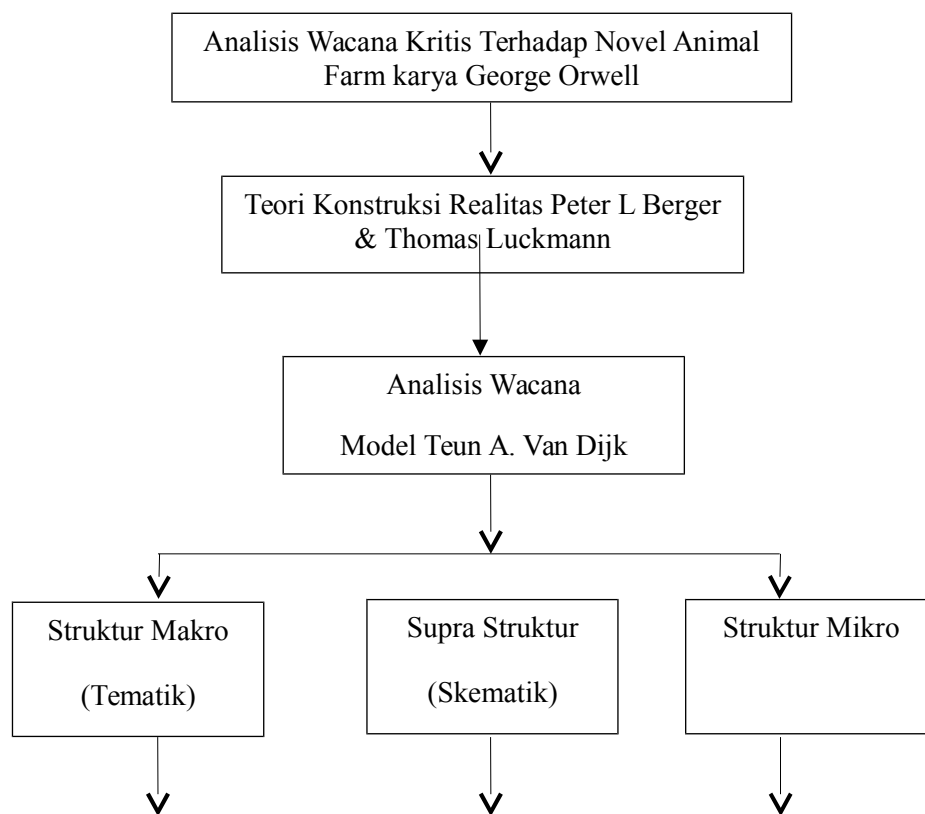
a) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks novel elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, untuk mendukung pesan

b) Metafora

Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu cerita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi dipakai oleh penulis secara strategi sebagai landasan berfikir, alasan pembenaran atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Makna suatu cerita atau teks dilihat dari perspektif kritis pada novel "Animal Farm"

- Pendahuluan (*Lead*)
- Isi (*Story*)
- Penutup (*Komentar*)

- Semantik (Makna yang ingin ditekankan pada teks)
- Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)
- Stilistik (Pilihan Kata apa yang dipakai)
- Retoris (Bagaimana dan dengan cara ...)